

RITUAL BAAYUN ANAK DAN DINAMIKANYA

Emawati

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

E-mail: emasetyo@yahoo.com

Abstract: This article attempts to shed light on the concept and ritual connected with Baayun Anak or in Dayak society. The research is based on fieldwork conducted from 2012 to 2013 in Dayak village in Sampit, Central Kalimantan. Baayun Anak which develops today has the sustainability challenge in order to remain to exist. There are some findings of the research as follows: first, the Baayun Anak has been a cultural tradition of Dayak tribe in Kalimantan since the days of their ancestors whose religion was Kaharingan. After Islam came in the sixteenth century AD, the Islamic culture and the Baayun Anak tradition turned out to complete each other and develop in harmony. Second, baayun anak change in the middle of continuity. The change concerns the people's views on the practice of life in this case Baayun anak associated with changes in experience. In this case there are a few things associated with these changes, among others, the fact that the ritual Baayun Anak has undergone various changes, more emphasis towards the present situation.

Keywords: Tradition, Dinamic Culture, Baayun Child

Pendahuluan

Kajian ini bermula dari keinginan penulis untuk mengungkap salah satu ritual peralihan suku Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah yaitu *Baayun Anak* yang sampai sekarang dipertahankan di tengah perubahan zaman yang demikian pesat. *Baayun Anak* adalah kegiatan mengayun anak sambil membaca syair dan shalawat bersamaan dengan peringatan *Maulid Nabi*.

Persentuhan Islam dengan *Baayun Anak* di Sampit bermula pada abad ke-16 M. Sebelumnya, kehidupan dan budaya suku Dayak di Sampit bernuansa agama Kaharingan. Kehadiran Islam di tengah-tengah mereka membawa ajaran dan nilai baru.

Kemudian terjadi interaksi sebagai medan negosiasi antara Islam sebagai *new comer* dan budaya *Baayun Anak* sebagai *home*. Dengan adanya interaksi ini maka suatu budaya akan mengalami penyesuaian. Demikian pula halnya dengan *Baayun Anak*. Dalam proses ini bisa saja terjadi, maka bisa diuraikan juga unsur-unsur mana dalam ritual *baayun anak* yang dilakukan pada masa sekarang ini, yang telah dibuang, mana

yang masih dipertahankan dan mana yang baru. Kalau dalam istilah yang biasa digunakan dalam penelitian budaya unsur mana yang mengalami *continuity and change*.

Fokus dalam penelitian ini adalah kajian dinamika ritual *baayun anak* di Sampit. Berdasar hal tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut: Bagaimana sejarah kemunculan *Baayun Anak* di Sampit?; Bagaimana dinamika *Baayun Anak* di Sampit?

Penelitian lapangan dilakukan di Sampit, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggali data yang terkait dengan pelaku ritual *Baayun Anak* dalam melaksanakan tradisi tersebut dan penyesuaian yang terjadi sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian dilakukan dengan observasi partisipan¹ bersama dengan pelaku *Baayun Anak* di Sampit. Penulis berusaha untuk melebur² dengan pelaku *Baayun Anak* di Sampit, berbekal sedikit pemahaman bahasa Dayak sebagai bahasa ibu mereka. Dengan demikian, *tineliti*³ secara sukarela dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis. Adapun penetapan informan kunci berdasarkan seleksi kriteria (*creation based selection*) yang dimaksudkan, agar penulis mendapatkan data sesuai dengan model penelitian ini. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap para pelaku dan panitia *Baayun Anak*.

Sejarah Ritual *Baayun Anak* di Sampit

Untuk mengetahui sejarah ritual *Baayun Anak*, perlu diuraikan ritual yang terkait yaitu *Bapalas Bidan*, keduanya bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam ritual untuk bayi. Pada awalnya pelaksanaan ritual tersebut bertujuan untuk melepaskan bayi dari pengaruh magis bidan yang telah membantu proses kelahirannya dan memastikannya menjadi anak kedua orang tuanya dan warga kerabat luas, seiring dengan kedatangan Islam terdapat perubahan tujuannya.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 15.

²Kaelan, *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 74.

³Meminjam istilah Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra.

Bapalas Bidan

Dalam tradisi suku Dayak di Kalimantan, seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakan ritual *Bapalas Bidan*, suatu ritual pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap bayi dan ibunya. Ritual sering tetap dilaksanakan meski kelahiran bayi tidak di bawah pengawasan bidan kampung melainkan di bawah pengawasan bidan pemerintah atau di rumah sakit. Dalam hal yang pertama bidan kampung memang dipanggil untuk membantu, sedangkan yang kedua bidan tersebut sama sekali tidak berperan. Memang biasanya bidan yang ditunjuk untuk melakukan acara itu, bila bukan yang berperan sepenuhnya, sedikit banyak ada perannya dalam proses kelahiran bayi tersebut seperti, yang biasa dipanggil untuk mengurut perut ibu bayi jika diduga ada kelainan, atau bidan yang dipilih yang melakukan ritual mandi bagi si ibu. Jika ritual *Bapalas Bidan* tidak dilaksanakan masyarakat menganggap bahwa dapat menyebabkan si bayi sakit-sakitan.⁴

Bapalas Bidan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh penduduk Kalimantan pada umumnya dan sebagian suku Dayak masih teguh melaksanakannya. Demikian pula di Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Berkenaan dengan ritual *Bapalas Bidan* terdapat perbedaan pada masing-masing daerah di Kalimantan,⁵ namun pada intinya sama yaitu salah satu bentuk ungkapan terima kasih terhadap bidan dan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi.

Untuk keperluan *Bapalas Bidan* dipersiapkan sebuah ayunan yang terdiri dari tiga lapis kain, yang salah satunya berwarna kuning; berbagai kue untuk *sesaji*, *piduduk*, alat-alat untuk *tapung tawar*. Ayunan dihiasi dengan beragam hiasan, bisa berupa makanan dan hiasan yang terbuat dari janur. Pelaksanaan dimulai setelah tamu berdatangan, diawali dengan bidan melakukan *tapung tawar* pada bahan-bahan pembuat ayunan dan perlengkapannya. Dengan dibantu oleh perempuan tua lainnya, bidan memasang ayunan. Sementara itu bayi yang berpakaian bagus dipangku oleh

⁴Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), hlm. 240.

⁵Setiap suku memiliki perbedaan berkenaan dengan ritual *Bapalas Bidan*, terutama terkait dengan komponen upacara yaitu peralatan, waktu, orang yang terlibat dan tempat pelaksanaan.

ibunya. Bidan melakukan *tapung tawar* pada bayi (khususnya ubun-ubun) dan kemudian ibunya.

Baayun Anak

Kegiatan *Baayun Anak* ini merupakan tradisi yang telah ada di Kalimantan sejak sebelum Islam datang, khususnya Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Ketika Islam datang, kemudian berinteraksi dengan tradisi yang ada dan tidak melarang tradisi yang ada, namun dimasuki ajaran-ajaran Islam. Karena itu, walaupun budaya lokal banyak bermuara pada nilai-nilai agama, tapi nilai lokalitas tetap tidak hilang sama sekali.

Jika dilacak keberadaan ritual *Baayun Anak* ini, ada beberapa pendapat. *Pertama*, ritual *Baayun Anak* dilakukan di berbagai daerah Kalimantan. Ketika penulis mengunjungi desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, masyarakat beranggapan bahwa ritual *Baayun Anak*⁶ adalah budaya mereka yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Demikian juga ketika penulis berkunjung ke Sampit, masyarakat beranggapan bahwa *Baayun Anak*⁷ merupakan budaya asli mereka yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

Dari beberapa pendapat tersebut, bahkan masyarakat Banjar mengakui bahwa tradisi tersebut selanjutnya mengalami difusi ke wilayah lain seperti Sampit (Kalimantan Tengah), atau di Sumatera seperti di Tembilahan (Riau), Langkat (Sumatera Utara) bahkan di Pahang dan Selangor (Malaysia). Tradisi *Baayun Anak* yang berasal dari Banjar yang mengalami difusi ke luar Banjar, tetap hidup dan berkembang di wilayah komunitas suku Banjar yang sudah hidup turun-temurun di kawasan luar Banjar tersebut.

Bentuk tradisi tersebut dimodifikasi dengan budaya masyarakat komunitas suku Banjar yang tinggal di luar Banjar. Namun, dasar-dasar tradisi *Baayun Anak* tersebut masih bernuansa suku Banjar, seperti bahasa yang digunakan, pakaian, atau simbol-simbol.

⁶Di Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan pada umumnya istilah *Baayun Anak* lebih dikenal dengan *Baayun Maulid*.

⁷Di Sampit dikenal dengan *Baayun Anak* atau *Bateuyang Anak*.

Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan *Baayun Anak* tersebut antara lain diakibatkan oleh migrasi suku Banjar yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi. Namun demikian, penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut.

Pada zaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Hindu, Buddha, Nasrani, serta Islam mendifusikan berbagai unsur kebudayaan masing-masing hingga ke daerah yang jauh dari tempat asalnya. Bentuk difusi yang menjadi perhatian antropologi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda.⁸

Kedua, Baayun Anak menurut masyarakat Sampit khususnya merupakan suatu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi. Ketika penulis menelusuri beberapa literatur dan praktik *Baayun Anak*, ternyata tidak hanya terdapat di Sampit saja. Penulis menemukan ritual *Baayun Anak* ada di beberapa wilayah Indonesia. Bahkan hampir di seluruh kepulauan Kalimantan mengenal ritual ini.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana dengan ritual *Baayun Anak* di Sampit. Sejauh ini belum diketahui secara pasti dari mana, oleh siapa, dan sejak kapan ritual *Baayun Anak* ini ada di Sampit. Namun demikian, berbekal penelusuran literatur dan data yang ada di lapangan, penulis memberanikan diri untuk mendeskripsikan sejarah *Baayun Anak* di Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Sejak zaman dahulu, *Baayun Anak* adalah tradisi ibu-ibu masyarakat Sampit di Kalimantan Tengah. Mereka menidurkan anak/bayinya dengan cara mengayun-ayunkannya.

Kegiatan *Baayun Anak* merupakan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan mereka. Ketika penulis melakukan wawancara dengan bapak Sub, tentang kemunculan *Baayun Anak*, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sampit. Sudah menjadi kebiasaan bagi para ibu ketika akan melakukan kegiatan rumah tangga lainnya dan berupaya agar sang anak

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 152.

merasa tidak terabaikan, maka ibu tersebut membuat ayunan, sebagai ganti dekapan ibu. Biasanya, anak yang biasa diayun terlelap tidurnya ketika berada dalam ayunan.

Kegiatan *Baayun Anak* diselipkan juga pada tradisi *Bapalas Bidan*⁹ yang merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Sampit di Kabupaten Kotawaringin Timur jauh sebelum Islam datang. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut kelahiran anak yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemberian nama kepada anak tersebut. *Bapalas Bidan* diartikan dengan menyerahkan kembali anak kepada keluarga (suami/istri) setelah semenjak melahirkan dirawat oleh bidan yang membantu proses persalinan. Setelah sang bayi dikembalikan lagi kepada keluarga, maka diadakan upacara *Bapalas Bidan* tersebut, dengan salah satu agenda utamanya adalah bayi diletakkan pada sebuah ayunan¹⁰ kemudian diayun dan diiringi dengan doa.

Pelaksanaan *Bapalas Bidan*, biasanya dilakukan ketika bayi berumur tujuh hari, empat puluh hari ataupun sesuai kemampuan ekonomi orang tua. Selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan, *Bapalas Bidan* juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Sebagai ucapan terima kasih terhadap bidan, pihak keluarga bayi memberi hadiah (*piduduk*) berupa ketan, beras, buah kelapa, gula, garam, bawang merah dan putih hingga peralatan untuk menginang seperti sirih, kapur dan lainnya. Sesudah bayi diserahkan kepada keluarga, maka bayi diayun sambil dibacakan doa-doa yang kemudian tradisi itu dikenal dengan sebutan *Baayun Anak*. Untuk tradisi *Baayun Anak* sendiri sudah turun-temurun dilakukan oleh kaum ibu dari zaman dahulu. Ayunan terbuat dari kain sarung/kain wanita (*tapih*) atau kain kuning dengan ujung-ujungnya diikat dengan tali. Ayunan biasanya digantungkan pada palang plafon di ruang tengah rumah. Biasanya, pada tali tersebut diikatkan berbagai pernik hiasan. Posisi bayi yang diayun ada yang dibaringkan dan ada pula posisi duduk diikat kain atau dikenal dengan istilah *dipukung*.¹¹

Ketika penulis melacak tentang ritual *Bapalas Bidan* diakui oleh masyarakat di Kalimantan pada umumnya bahwa tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang. Untuk memantapkan hasil pelacakan penulis, selain berasal dari literatur, data

⁹*Bapalas Bidan* merupakan tradisi ungkapan terima kasih terhadap bidan yang membantu kelahiran.

¹⁰Tradisi mengayun anak inilah yang nantinya dikenal dengan ritual *Baayun Anak/Baayun Maulid*.

¹¹Maya Silvian, "Bapalas Bidan", dalam www.maya.wordpress.com, diakses 12 Februari 2013, hlm. 1.

lapangan dan hasil wawancara, penulis juga melakukan diskusi pada mahasiswa¹² tentang tradisi tersebut. Berdasar penelusuran tersebut, dapat dikatakan bahwa *Bapalas Bidan* merupakan sebuah tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang suku Dayak. Tradisi ini sebagai bentuk ucapan terima kasih orang tua terhadap bidan¹³ yang membantu kelahiran dan merawat bayi tersebut. Biasanya, rangkaian ritual *Bapalas Bidan* diikuti dengan kegiatan *Baayun Anak* dan pemberian nama bagi sang bayi. Penulis berkesempatan untuk mengikuti kegiatan *Bapalas Bidan* yang dilakukan oleh keluarga Kn. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang depan keluarga tersebut. Peralatan untuk ritual telah disiapkan, di antaranya: tempat anak,¹⁴ ayunan,¹⁵ *piduduk*,¹⁶ *sesajen*¹⁷ dan *tapung tawar*.¹⁸

Adapun jalannya ritual *Bapalas Bidan* yang disertai dengan *Baayun Anak* dan pemberian nama anak diawali dengan bayi tersebut dimandikan, selanjutnya diberi baju yang bagus. Kemudian anak tersebut diberi bedak oleh seorang bidan. Dengan demikian, bayi telah siap diikutkan dalam ritual tersebut.¹⁹

Dalam ritual ini, bidan memegang peran penting. Bidan juga yang biasanya membuat ayunan beserta perlengkapannya untuk kegiatan ritual tersebut. Pada kegiatan ini,

¹²Penulis melakukan diskusi dengan mahasiswa kebidanan semester dua dan empat pada sebuah akademi kebidanan "BAR" di Palangka Raya pada tanggal 11 Februari 2013.

¹³*Bapalas Bidan* biasanya dilakukan oleh keluarga yang persalinannya dibantu oleh bidan kampung, namun sekarang palas bidan juga dilakukan untuk bidan medis.

¹⁴Sebelum acara *Bapalas Bidan*, anak yang akan diayun harus disediakan tempat yang biasa disebut talam. Di dalam talam ini diletakkan kain, sebagai alas untuk anak tersebut diletakkan.

¹⁵Ayunan terbuat dari dua lembar sarung wanita dan satu lembar kain kuning sebagai lapisan luarnya dengan setiap ujungnya diikat dengan tali. Ayunan ini biasanya digantungkan pada penyangga plafon di ruang depan atau ruang tengah rumah. Ayunan diberi hiasan beragam, saat ini dimodifikasi juga dengan hiasan untuk menunjukkan status sosial keluarga.

¹⁶*Piduduk* merupakan persyaratan yang harus ada, berupa hadiah untuk bidan yang telah membantu persalinan dan merawat bayi sampai sang ibu sehat kembali. Dalam ritual *Palas Bidan* jika bidan yang membantu kelahiran satu orang maka *piduduknya* cukup satu buah, namun jika terdapat tiga bidan yang membantu maka *piduduknya* juga tiga buah.

¹⁷*Sesajen* merupakan perlengkapan berupa makanan. Makanan pokok ini harus disediakan, karena merupakan sesajen pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Sebagian masyarakat meyakini apabila *sesajen* pokok ini ditinggalkan, kemungkinan salah seorang akan kerasukan dan mengatakan bahwa *sesajen* ada yang ditinggalkan. *Sesajen* pokok ini berupa nasi ketan kuning, nasi ketan putih, dan telur itik, kue-kue tradisional seperti kue apam, cucur, kokoleh, dll.

¹⁸Peralatan *tapung tawar* ini digunakan untuk membubuhkan minyak pada kepala bayi kemudian disusul dengan memotong rambut bayi. Adapun peralatan *tapung tawar* terdiri dari minyak yang ditempatkan dalam mangkuk kecil, daun pisang yang sudah dijalin, gunting untuk memotong rambut bayi, diletakkan pada kelapa yang dibuka atasnya dan airnya tidak dibuang. Pada saat kegiatan *tapung tawar* ini bayi digendong oleh ibu atau bapaknya untuk diputar pada tamu/sesepuh yang akan melakukan *tapung tawar* terhadap bayi.

¹⁹Gazali Usman, *Tradisi Baayun Maulud: 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat, Rantau, Kabupaten Tapin* (Rantau: Pemkab Tapin, 2000), hlm. 79.

bidan melakukan pembacaan syair-syair. Ketika Islam masuk ke Sampit, maka syair-syair tersebut diganti dengan bacaan shalawat. Adapun salah satu syair tersebut sebagai berikut:²⁰

*Guring-guring anakku guring
Kuguringakan dalam ayunan
Matanya kalat bawa bapajam
Kusuruh guring dalam ayunan
Amas merah kasuma kalbu
Kahilir ka Banjar ka Bahuin
Dangar-dangar buku pasuna
Di atas tilam dalam kalambu*

Artinya:

Tidur-tidur anakku tidur
Saya tidurkan dalam ayunan
Mata mengantuk dibawa tidur
Saya suruh tidur dalam ayunan
Buah hatiku
Ke hilir ke Banjar ke Bahuin
Dengar-dengar buku pasuna
Di atas kasur dalam kelambu

Seiring dengan masuknya Islam, syair ini diiringi dengan membaca kisah Nabi Muhammad. Syair ini mengandung harapan orang tua terhadap anak agar kelak dalam kehidupannya merantau ke daerah lain untuk mencari rezeki yang baik, tetapi pada saat-saat terakhir atau suatu saat nanti, dia akan berkumpul dengan kedua orang tuanya.²¹ Dengan pembacaan syair dan diayunnya sang anak, berakhirlah serangkaian ritual *Bapalas Bidan* tersebut.

²⁰*Ibid.*, hlm. 85.

²¹*Ibid.*

Ritual *Baayun Anak* Sebelum Islam²²

Ritual *Baayun Anak* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Dayak yang beragama Kaharingan. Tradisi *Baayun Anak* ada dua macam yaitu: - *Baayun Anak* atau *bapalas bidan* ini dilakukan oleh seseorang setelah anaknya lahir bisa dimulai dari umur 7 hari, 40 hari atau sesuai kemampuan keluarga tersebut; - *Baayun Anak* secara nazar atau niat.

Unsur-unsur ritual *Baayun Anak* sebelum kedatangan Islam sangat beragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan ritual tersebut. Sebagai contoh ritual *Baayun Anak* atau *Bapalas Bidan* yang diselenggarakan pada saat bayi berumur 7 hari atau 40 hari, komponen upacara yang harus dipersiapkan adalah:

a. Peralatan ritual *Baayun Anak*

- 1) Tempat anak. Sebelum ritual dimulai, anak yang akan diayun harus disediakan tempat yang disebut *talam astanakusuma*. Di dalam talam ini diletakkan tapih wanita 41 lembar yang disusun berbentuk bintang,²³ di atasnya dilapis 1 lembar kain kuning.²⁴ Di antara kain tersebut diletakkan benda-benda seperti uang perak 2 keping, kemiri²⁵, ketumbar, jintan, dan bawang tunggal.²⁶ Di samping tempat tersebut disediakan dupa, bunga, dan minyak likat;
- 2) Ayunan, terdiri dari: kain kuning, 2 lembar tapih wanita;
- 3) *Kambang Ayunan*, yaitu hiasan yang terbuat dari janur dan dipasang di kiri-kanan ayunan;
- 4) *Piduduk*, yaitu merupakan tanda terima kasih terhadap bidan. *Piduduk* yang sederhana terdiri dari empat macam yaitu beras, kelapa, gula dan garam, untuk anak perempuan ditambah minyak lamak. Jumlah *piduduk* sebanyak jumlah bidan yang membantu persalinan;
- 5) Alat-alat pengundang dewa. Alat-alat ini disediakan agar ritual berjalan lancar, karena jika tidak terpenuhi maka akan ada yang kesurupan. Alat-

²²Berdasar hasil penelitian Abbas, Ghazali Usman, dan Depdikbud.

²³Melambangkan kepercayaan kepada sang pencipta.

²⁴Melambangkan warna kebesaran suku Banjar dan Dayak.

²⁵Lambang kehidupan.

²⁶Penahan hantu. Dalam folklor suku Dayak dikenal adanya hantu/makhluk yang suka mengambil bayi disebut dengan *kuyang*.

alat tersebut adalah: - air bunga diletakkan di *sesajen*; - *sesajen* pokok terdiri dari nasi *lamak*, telur itik, kue apam, cucur, kakoleh putih dan habang dan gayam putih dan habang; - *sesajen* pengiring merupakan makanan pengiring bisa berupa bermacam-macam makanan. Ada yang menyediakan ketupat, kue, beragam minuman dan buah-buahan.

b. Pelaksanaan ritual

Sebelum ritual dimulai anak dimandikan, memakai baju yang bagus, kemudian dibedaki oleh bidan. Pada saat memberi bedak dengan berpantun yang berisi harapan. Pantun tersebut adalah: *Pur si Napur, Andak di Karang Panci, Anakku bapupur, Mudah-mudahan anakku lakas balaki (untuk anak perempuan)-babini (untuk anak laki-laki)*. Artinya: Pur (nama panggilan terhadap anak), Diletakkan di tempat, Anakku memakai bedak, Mudah-mudahan cepat mendapat jodoh.

Setelah semua undangan berkumpul maka bidan mengucapkan salam kepada roh nenek moyang atau kekuatan dewa. Bidan mengucapkan salam yang ditujukan kepada alam gaib yaitu berupa *salam yulad* (salam atas), *salam luas* (salam tengah) dan *salam binjai* (salam dunia lama/bumi). Salam ini adalah untuk menghormati roh-roh halus dan dewa dipanggil untuk menghadiri acara ini. Setelah pengucapan salam, kemudian acara *Baayun Anak* dimulai.

Dalam melakukan ritual *Baayun Anak* bidan memegang peranan penting. Bidan terdiri dari tiga macam yaitu: - bidan *unjuran* (bidan ahli), mengatur pelaksanaan ritual dan yang menyambut bayi di saat kelahiran; - bidan ulu papan adalah bidan yang mengeluarkan bayi, duduk di sebelah kiri atau kanan perut ibu yang melahirkan; - bidan kepala membantu memegang sang ibu dan menyiapkan peralatan persalinan.

Ketiga bidan inilah yang mempersiapkan ritual *baayun anak*. Sebelum anak diayun dilakukan *tapung tawar*, yaitu memercikkan air pada ayunan, ibu dan bayinya. Usai *tapung tawar* anak diletakkan di ayunan dan diayun sebanyak tiga kali. Pada saat pelaksanaan mengayun diiringi dengan syair. Dengan diayunnya sang anak maka ritual *Baayun Anak* telah usai.

Ritual *Baayun Anak* Setelah Islam Datang

Ketika Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1526 M, beberapa ritual yang telah ada sebelum agama Islam datang masih tetap diperbolehkan, dengan syarat menyelaraskan dengan ajaran Islam, salah satunya adalah ritual *Baayun Anak*. Sebagaimana diketahui Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam sufi yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan setempat, yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula, hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, islamisasi di Indonesia, termasuk Kalimantan, lebih bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam praktek keagamaan lokal.²⁷

Ritual peralihan seputar kehamilan, kelahiran dan pasca kelahiran seperti tujuh bulan, *Baayun Anak*, memberi nama anak/*manyaki dirit*, yang merupakan tradisi sebelum Islam tidak dihilangkan begitu saja oleh para mubaligh, tetapi dibiarkan berlanjut dengan diisi unsur-unsur dari agama Islam. Sikap toleran dan akomodatif terhadap budaya setempat, di satu sisi dianggap membawa dampak negatif, yaitu sinkretisasi dan pencampuradukan antara Islam dan budaya lama sehingga sulit membedakan mana yang asli dan tradisi.²⁸ Namun, aspek positifnya hal tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan suku Dayak dalam menerima Islam.

Pada pelaksanaan ritual *Baayun Anak* setelah kedatangan Islam dapat digambarkan sebagai berikut: Biasanya, tempat ritual *Baayun Anak* dilaksanakan di masjid. Misalnya: di Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, ritual *Baayun Anak*, dilaksanakan di sebuah masjid yang bernama Masjid al-Mukaramah. Sedangkan, di Sampit ritual *Baayun Anak* biasanya dilaksanakan di gedung pertemuan pemerintah daerah. Waktu ritual *Baayun Anak* dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal pada setiap tahunnya. Jika tanggal 12 Rabi'ul-Awwal bertepatan hari Jumat, maka pelaksanaannya ditunda pada hari berikutnya, dengan alasan waktunya sangat singkat karena bersamaan dengan ibadah shalat Jumat.²⁹

²⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 35.

²⁸Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 95.

²⁹Abbas, dkk., *Upacara Baayun Mulud di Banua Halat Kabupaten Tapin* (Banjarmasin: Depdikbud, 1994), hlm. 16.

Pelaksanaan ritual *Baayun Anak* pada tanggal 12 bulan Rabi'ul-Awwal adalah yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, terjadi fleksibilitas terhadap waktu penyelenggaraannya. Masyarakat Sampit melaksanakan ritual *Baayun Anak* pada tanggal yang telah disepakati selama bulan Rabi'ul-Awwal.

Peralatan ritual *Baayun Anak* yang harus disiapkan oleh peserta meliputi:³⁰

- a) Ayunan yang terbuat dari kain dan kedua ujungnya diberi tali dan pengait. Ayunan terdiri dari kain kuning dan dua lembar kain *tapih*³¹ wanita;
- b) Hiasan janur yang terdapat pada ayunan. Janur dibuat dari pohon nipah.³² Hiasan janur³³ yang berbentuk payung,³⁴ lipan,³⁵ dan beberapa macam hiasan lain yang diuraikan secara terperinci pada bab lima dalam disertasi ini;
- c) *Piduduk*,³⁶ merupakan syarat ritual yang berupa bahan-bahan mentah. Biasanya terdiri dari beras, gula merah, kelapa, benang, jarum, bumbu dapur bagi anak perempuan, tangga manisan bagi anak laki-laki, beras kuning dan uang receh;³⁷
- d) *Sesajen*,³⁸ merupakan syarat ritual yang berupa bahan-bahan yang sudah dimasak. *Sesajen* ini dibedakan menjadi dua, yaitu *sesajen* pokok dan *sesajen* pengiring. *Sesajen* pokok adalah *sesajen* yang harus ada dan tidak boleh ditinggalkan. Biasanya terdiri dari nasi ketan kuning dan putih, telur itik tujuh butir, dan kue-kue tradisional. Sedangkan, *sesajen*/makanan pengiring biasanya berupa bermacam-macam ketupat dan kue-kue lainnya.³⁹

Adapun peralatan ritual *Baayun Anak* yang dipersiapkan panitia antara lain: hiasan rumbai-rumbai dari janur daun nipah, palang untuk ayunan dan umbul-

³⁰Gazali Usman, *Tradisi*, hlm. 72.

³¹*Tapih* adalah sejenis kain sarung untuk wanita.

³²Nipah adalah sejenis pohon palem yang tumbuh di lingkungan hutan bakau/rawa. Dalam bahasa lokal pohon nipah dikenal dengan sebutan batang nipah. Di Kalimantan arang dari akar nipah dapat digunakan sebagai obat sakit gigi dan sakit kepala.

³³Abbas, dkk, *Upacara*, hlm. 20.

³⁴Janur dibuat bulat menyerupai payung, melambangkan harapan orang tua agar anak mendapatkan perlindungan dalam kehidupannya.

³⁵Janur dibuat menyerupai binatang lipan/kaki seribu, melambangkan harapan orang tua, agar anak menjadi pemberani dalam menegakkan prinsip kehidupan.

³⁶*Piduduk* merupakan bahan makanan yang belum diolah dan merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam ritual *Baayun Anak*.

³⁷*Ibid.*

³⁸Kata *sesajen* adalah bahasa lokal yang dalam bahasa Indonesia merupakan sesajian.

³⁹Gazali Usman, *Tradisi*, hlm. 77.

umbul warna-warni yang dipasang di sekitar tempat ritual. Orang-orang yang terlibat dalam ritual *Baayun Anak* menunjukkan peranan masing-masing. Mereka adalah panitia, peserta sebagai pihak utama yang terlibat, para undangan (baik petugas maupun tamu undangan). Jika penyelenggaranya pemerintah, maka panitia yang mengatur ritual *Baayun Anak* biasanya ditunjuk oleh pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur. Ritual *Baayun Anak* di Sampit berbeda dengan pelaksanaan di desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan dalam hal peran serta pemerintah.

Peserta ritual *Baayun Anak* di Sampit adalah anak balita. Tradisi tahunan ini menarik minat masyarakat kota Sampit. Adapun pada tahun 2013, jumlah peserta yang mengikuti ritual *Baayun Anak* ini ada lima puluh balita. Sedangkan di desa Banua Halat, peserta mulai dari balita sampai orang tua. Untuk lebih jelasnya, perbedaan ritual *Baayun Anak* di Sampit dengan di Banua Halat diuraikan dalam bentuk tabel “Perbedaan Ritual *Baayun Anak* di Sampit, Kalimantan Tengah dengan di Banua Halat, Kalimantan Selatan”.

**Perbedaan Ritual *Baayun Anak* di Sampit, Kalimantan Tengah
dengan di Banua Halat, Kalimantan Selatan**

Wilayah		Sampit, Kalimantan Tengah	Banua Halat, Kalimantan Selatan
Komponen Ritual	Tempat	* Gedung Serbaguna * Rumah penduduk	* Masjid Keramat Al-Mukaramah * Rumah Penduduk
	Waktu	* Bulan Rabi'ul-Awwal * Pada bulan lain sesuai kesepakatan	* Tepat tanggal 12 Rabi'ul-Awwal * Pada bulan lain sesuai kesepakatan
	Peralatan	* Lebih sederhana	* Lebih beragam
	Peserta	* Balita	* Balita * Remaja * Dewasa/tua
	Penyelenggara	* Orang tua * Pemerintah	* Orang tua * Pemerintah

Demikianlah, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pelaksanaan ritual *Baayun Anak* di Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah dengan Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Dinamika Ritual *Baayun Anak*

Dengan menggunakan metode diakronik penulis mengkaji kebudayaan pada entitas masyarakat tertentu yaitu suku Dayak, pada suatu waktu tertentu, dan kemudian dikaji lagi beberapa saat kemudian. Dengan cara ini penulis dapat menggambarkan berbagai unsur yang tetap dan berubah dalam ritual *Baayun Anak* pada masyarakat di Sampit. Perubahan dengan demikian dapat diketahui secara relatif eksak, dengan melihat mana unsur yang tetap dan mana unsur yang berubah⁴⁰ (*continuity and change*).

Dengan demikian kajian ini juga diarahkan untuk melihat perubahan di tengah kontinuitas. Perubahan tersebut menyangkut pandangan masyarakat tentang praktik kehidupan dalam hal ini ritual *Baayun Anak* dikaitkan dengan perubahan-perubahan pengalamannya.⁴¹ Ternyata di kalangan terdidik dan yang memeluk agama Islam terdapat keinginan untuk memadukan antara yang lama dan baru (atau antara budaya lokal dengan Islam). Menurut Niels Mulder, selanjutnya perubahan adalah menyangkut gaya hidup dalam kaitannya dengan bentuk baru dari agama, artistik, budaya dan pandangan nontradisional dari kehidupan sosialnya. Mereka telah melakukan perubahan-perubahan interpretasi tentang kehidupan sehari-harinya. Untuk mengkaji *continuity and change* dalam ritual *Baayun Anak* difokuskan pada komponen ritual tersebut, yaitu tempat, waktu, orang yang terlibat dan peralatan.

Berbagai perubahan di tengah kontinuitas yang terjadi dalam ritual *Baayun Anak* terutama pada empat komponen ritual. *Pertama*, tempat penyelenggaraan, dalam hal ini ada yang tetap dan berubah. Pada penyelenggaraan yang dilakukan di rumah warga, maka tempat ritual diselenggarakan di salah satu ruang keluarga yang melakukan ritual tersebut. Sedangkan penyelenggaraan yang dilakukan secara bersamaan antar warga, mengambil tempat di masjid atau di gedung serbaguna.

⁴⁰Nursyam, *Madzhab*, hlm. 21.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 59.

Kedua, waktu penyelenggaraan, jika dilakukan di rumah keluarga yang beritual maka ada yang masih memegang tradisi umumnya dilaksanakan pada saat bayi berusia empat puluh hari. Sedangkan, waktu penyelenggaraan yang mengalami perubahan adalah: di Desa Hanua Halat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan waktu ritual pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal, jika pada tanggal tersebut jatuh pada hari Jumat maka ditunda pada hari berikutnya, dengan alasan hari Jumat adalah waktu yang pendek, karena bertepatan dengan shalat Jumat. Sedangkan di Sampit, waktu penyelenggaraannya lebih fleksibel. Jika pemerintah daerah yang menyelenggarakan maka bersamaan dengan peringatan *Maulid* Nabi, walaupun tidak harus pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal, namun tetap di bulan tersebut.

Ketiga, orang yang terlibat. Pada saat ini orang-orang yang terlibat dalam ritual *Baayun Anak* lebih kompleks dan terorganisir. Orang yang terlibat secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu panitia pelaksana dan peserta (jika dilakukan secara mandiri oleh keluarga tertentu maka orang yang terlibat adalah saudara dan kerabat serta bayi yang diritualkan). Di Kalimantan Selatan, terjadi perubahan dalam hal peserta, yaitu dari balita sampai orang tua. Sedangkan di Sampit, peserta hanya balita saja, tidak untuk orang tua.

Keempat, peralatan yang tetap dipertahankan hingga sekarang adalah ayunan, hiasan janur pada ayunan sesaji dan *piduduk*. Keempat hal tersebut harus ada dalam pelaksanaan ritual *Baayun Anak*. Meskipun seiring perkembangan zaman, terdapat perubahan dalam bentuk dan sedikit pergeseran makna.

Dalam hal ini ada beberapa hal terkait dengan adanya perubahan tersebut antara lain, kenyataan bahwa ritual *Baayun Anak* telah mengalami berbagai perubahan, lebih menekankan ke arah situasi kekinian. Perubahan-perubahan ini dijelaskan dari pergeseran nama dan bentuk ritual tersebut yang terkait dengan sisi ekonomi dan bagaimana struktur-struktur sosial yang ada berpengaruh pada eksistensi ritual *Baayun Anak*.⁴²

Berbicara tentang perubahan yang terjadi, tentunya terkait dengan faktor sebab akibat, yaitu faktor penarik dan pendorong. Sebab akibat inipun dijelaskan lewat kacamata budaya tetap sebagai faktor utamanya sebagai pendorong dan

⁴²Selingkung mengikuti Julianus Limbeng, "Strategi Bertahan Jaipong Lingkar Seni Budaya Bekasi", *Disertasi* (Jakarta: UI, 2012), hlm. 173.

penariknya. Perubahan-perubahan yang terjadi itu akan dilihat sebagai hubungan intensif yang terjadi dengan lingkungannya. Hubungan intensif yang terjadi dengan lingkungannya ini dimaknai sebagai sebuah hubungan yang mutual simbiosistis, yaitu hubungan yang saling menguntungkan, sehingga berbagai tantangan yang ada bersamaan dengan eksistensi ritual *Baayun Anak* itu diatasi dengan melakukan interaksi dengan berbagai struktur sosial dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh pelaku⁴³ ritual *Baayun Anak* itu sendiri.

Dalam perjalanan sejarahnya, ritual *Baayun Anak* di Sampit mengalami perubahan dalam hal penyebutan. Pada awalnya, *Baayun Anak* adalah ritual peninggalan nenek moyang suku Dayak yang masih beragama Kaharingan. Ritual *Baayun Anak* masuk dalam rangkaian ritual *Bapalas Bidan*. Ritual *Bapalas Bidan* selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan, juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan dan menghilangkan pengaruh magis bidan dari sang bayi. Sebagai ucapan terima kasih terhadap bidan, pihak keluarga bayi memberi hadiah (*piduduk*) berupa ketan, beras, buah kelapa, gula, garam, bawang merah dan putih hingga peralatan untuk menginang seperti sirih, kapur dan lainnya. Dalam ritual *Bapalas Bidan* inilah terdapat ritual *Baayun Anak*. Jadi, pada umumnya masyarakat ketika berbicara tentang *Bapalas Bidan*, maka identik dengan *Baayun Anak*.

Ketika Islam datang di Kalimantan sekitar abad ke-16 M, sebagaimana umumnya islamisasi di Indonesia, para sejarawan sepakat bahwa islamisasi berjalan damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim untuk mengislamkan rakyatnya. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal ini yang sering dilakukan oleh juru dakwah adalah mereka mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat.⁴⁴ Hal ini juga terdapat di Kalimantan, misalnya pertemuan Islam dengan ritual yang telah ada sebelumnya yaitu ritual *Baayun Anak*.

Baik agama maupun kebudayaan, pada prinsipnya sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan

⁴³*Ibid.*, hlm. 174.

⁴⁴Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 20.

kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, Islam memberikan wawasan untuk melaksanakan *tasmiyah* (pemberian nama) dan *akikah* (penyembelihan kambing) bagi anak tersebut, sementara budaya lokal orang Dayak dalam menyambut kelahiran bayi terdapat ritual *Baayun Anak*.⁴⁵ Kemudian wawasan Islam dikompromikan dengan budaya lokal, ritual *Baayun Anak* diselipkan dalam peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw atau Maulid Nabi sehingga kemudian dikenal menjadi *Baayun Maulid*. Pada prinsipnya keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan agar anak yang diayun menjadi anak yang berbakti, anak yang saleh, yang mengikuti Nabi SAW sebagai teladan dalam kehidupannya kelak.

Baayun Anak adalah proses budaya yang menjadi salah satu simbol kearifan dakwah ulama di Sampit dalam mendialogkan makna hakiki ajaran agama dengan budaya masyarakat Dayak. *Baayun Anak* merupakan bentuk kasih sayang orang tua sehingga selalu terdapat doa dan harapan untuk meneladani Nabi Muhammad, ketika sang bayi sejak kecil dikenalkan dengan Nabi Muhammad salah satunya dengan jalan mengikutsertakan dalam perayaan Maulid Nabi.

Menurut beberapa peneliti di Sampit yang penulis wawancara di antaranya Bapak Mch,⁴⁶ Bapak Asy⁴⁷ dan Ibu Ut⁴⁸ mengatakan bahwa *Baayun Anak* juga wujud nyata genius lokal dalam menterjemahkan⁴⁹ pepatah yang terkenal dalam Islam, untuk menuntut ilmu sejak dari buaian (ayunan).⁵⁰

Dengan demikian, *Baayun Anak* adalah salah satu contoh pertemuan antara tradisi dan ajaran agama. Mengayun anak, sebuah tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang untuk

⁴⁵ www.hulusungakab.go.id, diakses tanggal 16 Juni 2013, hlm. 4.

⁴⁶ Ketua panitia *Baayun Anak* di Sampit tahun 2013. Bapak Mch termasuk salah satu tokoh agama di Sampit.

⁴⁷ Kasie Urais Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur.

⁴⁸ Salah seorang tokoh yang mempelajari budaya di Sampit.

⁴⁹ Wawancara penulis lakukan menjelang perayaan Maulid Nabi dan *Baayun Anak*, pada tanggal 5 Februari 2013.

⁵⁰ Tineliti tidak menyebutkan pepatah tersebut dalam bahasa Arab. Kemudian penulis mencoba menelusuri pepatah apa yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu dimulai sejak dari buaian. Sumber yang penulis dapatkan berasal dari sebuah web di www.midarulhuda.blogspot.com, diakses tanggal 24 Juni 2013. Pepatah tersebut dipopulerkan oleh Syekh Abdul Fatah Abu Ghuddah (Lahir di Alepo, Syria 1336 H/ 1917 M dan wafat tahun 1417 H). Pepatah tersebut dalam bahasa Arab sebagai berikut:

اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد yang artinya: "Tuntutlah Ilmu dari Buaian sampai Liang Lahat".

menidurkan anak-anak. Sedangkan, memberi nama anak dengan berdoa, membaca al-Quran, dan silaturahmi merupakan anjuran dan perintah agama. Keduanya secara harmoni bersatu dalam kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad yang di dalamnya terdapat ritual *Baayun Anak*.

Pada masa sekarang ini, terutama sejak pemerintah daerah Kotawaringin Timur berupaya untuk melestarikan *Baayun Anak*, penyebutan ritual tersebut dikenal dengan *Baayun Anak*. Ketika penulis datang ke Dinas Pariwisata, dikatakan bahwa untuk penyebutan ritual *Baayun Anak* tersebut akan dikenalkan dengan bahasa lokal yaitu *Bateuyang Anak*. Namun hingga saat ini penyebutan ritual *Baayun Anak* masih lebih populer di masyarakat Sampit.

Catatan Akhir

Sejarah *baayun anak* tidak terlepas dari persentuhan Islam dengan budaya lokal suku Dayak. Ketika Islam datang di Kalimantan sekitar abad ke-16 M, sebagaimana umumnya islamisasi di Indonesia, para sejarawan sepakat bahwa islamisasi berjalan damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim untuk mengislamkan rakyatnya. Secara umum mereka juru dakwah mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat. Pada awalnya pelaksanaan ritual tersebut bertujuan untuk melepaskan bayi dari pengaruh magis bidan yang telah membantu proses kelahirannya dan memastikannya menjadi anak kedua orang tuanya dan warga kerabat luas, seiring dengan kedatangan Islam terdapat perubahan tujuannya.

Dengan demikian kajian ini juga diarahkan untuk melihat perubahan *baayun anak* di tengah kontinuitas. Perubahan tersebut menyangkut pandangan masyarakat tentang praktik kehidupan dalam hal ini ritual *Baayun Anak* dikaitkan dengan perubahan-perubahan pengalamannya. Dalam hal ini ada beberapa hal terkait dengan adanya perubahan tersebut antara lain, kenyataan bahwa ritual *Baayun Anak* telah mengalami berbagai perubahan, lebih menekankan ke arah situasi kekinian. Perubahan-perubahan ini dijelaskan dari pergeseran nama dan bentuk ritual tersebut yang terkait dengan sisi ekonomi dan bagaimana struktur-struktur sosial yang ada berpengaruh pada eksistensi ritual *Baayun Anak*.

Daftar Rujukan

- Abbas, dkk., *Upacara Baayun Mulud di Banua Halat Kabupaten Tapin*, Banjarmasin: Depdikbud, 1994.
- Apipudin, *Penyebaran Islam: Di Daerah Galuh Sampai Dengan Abad ke-17*, Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2010.
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.
- Amin, Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Anwar, Khairil, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Edisi revisi, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya dan MUI, 2006.
- Arbain, Taufik, *Strategi Migran Banjar*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Arnold, Thomas W., *Sejarah Da'wah Islam*, terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya, 1981.
- Arwani, "Memaknai Tradisi Berkat Mauludan di Krajen Purworejo", dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan, 1994.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Baal, Van J, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya: Hingga Dekade 1970*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Basuni, Nur *Islam di Kalimantan Selatan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- BPS Kotim, *Statistik Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur 2011*, Kotawaringin Timur: BPS, 2011.
- _____, *Kotawaringin Timur Dalam Angka Tahun 2011*, Kotawaringin Timur: BPS, 2011.
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997.
- Depdikbud, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Daerah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Depdikbud, 1980.
- _____, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*, Jakarta: Depdikbud, 1984.

- Effendi, Irwan dan Muslim Nasution, *Lagu Ayun Budak: Rampai Budaya Melayu Riau*, Yogyakarta: Adicita, 2008.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Florus, Paulus, dkk., *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Fortes, M, dkk. (ed.), *African Political Systems*, London: Oxford University Press, 1961.
- Herskovits, Melville J, *Cultural Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf, 1955.
- Iper, Dunis, *Mengenal Provinsi Kalimantan Tengah dari Berbagai Segi*, Palangka Raya: Anugerah Indah Mandiri, 2009.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kaptein, Nico, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad Asal Usul dan Penyebaran Awalnya: Sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim Sampai Abad ke-10/ke-16*, Jakarta: INIS, 1994.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- _____, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Laksana, I Ketut Darma, *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*, Bali: Udayana University Press, 2009.
- Manan, Imran, *Antropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Maharsi, *Islam Melayu vs Jawa Islam: Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Maunati, Yekti, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Nawawi, Hadari, *Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Depdikbud, 1986.
- Nunun, *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*, Bagian I, Palangka Raya: Depdikbud, 2006.
- Riwut, Tjilik, *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*, Penyunting Nila Riwut, Palangka Raya: Pusakalima, 2003.

- _____, *Kalimantan Membangun Adat dan Kebudayaan*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: NR Publishing, 2007.
- Rousseau, Jerome, *Kayan Religion: Ritual Life and Religious Reform in Central Borneo*, Leiden: KTLV Press, 1998.
- Rusan, Ahim S, *Sejarah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Lemlit UNPAR, 2006.
- Spradley, James P, *Metode Etnografi*, terj. Misbah, edisi 2, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sulang, Kusni, dkk, *Budaya Dayak: Permasalahan dan Alternatifnya*, Malang: Banyumedia, 2011
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- _____, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKis, 2007.
- Taufik, M., *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo Press, 2006.
- Turner, Victor, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, New York: Cornell University Press, 1966.
- Umbere, Musni, dkk., *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*, Jakarta: Dwijaya karya, 1993.
- UPTD Perpustakaan, *Sejarah Perjalanan Kotawaringin Timur*, Kotawaringin Timur: Perpustakaan, 2007.
- Usman, Gazali, *Tradisi Baayun Maulud: 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat, Rantau, Kabupaten Tapin*, Rantau: Pemkab Tapin, 2000.
- Winangun, Y.W. Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Wiranata, I Gede A.B, *Antropologi Budaya*, Cet. Ke-2, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011.
- Yusuf, Mundzirin, *Makna dan Fungsi Gunungan Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Amanah, 2009.
- _____, dkk., *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005.

Jurnal, Disertasi/Tesis, Kamus, Ensiklopedi

- Kamus Indonesia Inggris*, John M Echols dan Hassan Sadily, Jakarta: Gramedia, 1990
- Kamus Istilah Antropologi*, Koentjaraningrat, dkk., Jakarta: Depdikbud, 1984.

- Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Poerwadarminto, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Maharsi, “Sejarah Upacara Garebeg Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat”, dalam *Jurnal Thaqqafiyat*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2011.
- Mahin, Marko, “Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah”, *Disertasi*, Jakarta: UI, 2009.
- Suhandjati, Sri, “Dinamika Nilai Jawa Islam dan Tantangan Modernitas” dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Syarbini, Amirulloh, “Islam dan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*): Menelusuri Nilai-nilai Islam dalam Praktek Ritual Adat Masyarakat Banten”, Makalah dipresentasikan pada *the 11th Annual Conference on Islamic Studies* di Bangka-Belitung, 2011.
- Yusuf, Mundzirin, “Gunungan: Fungsi, Respon, dan Pengaruhnya di Masyarakat (Kajian Terhadap Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat)”, *Disertasi*, Yogyakarta: PPS UIN SUKA, 2009.

Web

- Silvian, Maya, “Bapalas Bidan”, dalam www.maya.wordpress.com, akses tanggal 12 Februari 2013.
- www.googlemap.com, akses 06 maret 2013
- www.kotimkab.go.id, akses tanggal 28 Juni 2012.
- www.usu.go.id, akses tanggal 23-12-2013.